

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab dipaparkan (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) ruang lingkup penelitian. Secara berturut-turut, kelima hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

A. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan media bagi manusia untuk berinteraksi antar sesama. Dalam artian bahasa sebagai media adalah untuk menyampaikan gagasan, ide/isi pikiran, dan perasaan. Senada dengan Kridalaksana (dalam Oktafiana, 2012: 1) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain. Selain itu, dalam berbahasa antara penutur dan mitra tutur tidak hanya mementingkan tersampainya gagasan, tetapi keduanya juga harus mementingkan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa. Dalam hal ini, orang dapat dikatakan berbahasa santun ketika orang tersebut mampu menjaga mitra tutur agar tidak kehilangan muka.

Sejalan dengan ini, Oktavianus dan Revita (dalam Yusri, 2016: 6) memaparkan bahwa sebuah tuturan berpotensi menyebabkan orang lain kehilangan muka atau dipermalukan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan

seseorang dalam memilih bentuk tuturan. Maka dari itu, berbahasa secara sopan merupakan salah satu upaya untuk menghindari agar orang lain tidak sampai kehilangan muka. Menurut Jazeri dan Madayani (2020: 2) kesantunan berbahasa ditafsirkan sebagai upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur dalam proses berinteraksi. Penutur dan mitra tutur memiliki kewajiban untuk sama-sama menjaga muka dalam berkomunikasi.

Selain itu, Jumanto (2017: 38) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek yang dikaji dalam bidang ilmu pragmatik. Aspek kesantunan dalam pragmatik menurut Brown dan Levinson (dalam, Jumanto 2017: 38) dibagi menjadi dua yaitu, (1) strategi kesantunan positif, dan (2) strategi kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif digunakan untuk menunjukkan kedekatan, keintiman, dan hubungan baik antara penutur dan mitra tutur, sementara strategi kesantunan negatif digunakan untuk menunjukkan adanya jarak sosial antara penutur dan mitra tutur.

Oleh sebab itu, parameter pragmatik dari prinsip kesantunan merupakan tolak ukur yang dapat memberikan petunjuk untuk sebuah tuturan berlangsung dengan santun. Lebih lanjut, Chaer (2010: 10-11) menyatakan secara singkat dan umum menurut para pakar ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Bila dijabarkan kaidah pertama berarti jangan memaksa atau jangan angkuh (*aloof*); kaidah yang kedua berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur atau lawan bicara dapat menentukan pilihan

(*option*); dan kaidah yang ketiga berarti bertindaklah seolah-olah penutur dan lawan tutur menjadi sama atau dengan kata lain buatlah lawan tutur merasa senang. Dengan singkat bisa dikatakan sebuah tuturan disebut santun kalau tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.

Berdasarkan pandangan di atas, hendaknya dalam berbahasa seseorang memperhatikan aspek-aspek kesantunan karena kesantunan memiliki peranan yang sangat penting dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang baik sesuai konteks, dalam artian sopan dan menghormati mitra tutur. Berkaitan dengan hal tersebut, Maulidi (2015: 42) menyatakan nilai kebudayaan akan berlabel buruk apabila tata cara berbahasa tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya. Tata cara berkomunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga harus mengandung unsur-unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat sehingga diperlukan kesantunan dalam masyarakat yang beridentitas sebagai bangsa yang sopan dan menjunjung tinggi norma kebudayaan yang baik. Selain itu, kesantunan dalam berbahasa merupakan cerminan dari setiap individu. Orang dapat dikatakan memiliki kepribadian yang baik ketika orang tersebut mampu berbahasa dengan santun. Sebaliknya, apabila seseorang menggunakan bahasa yang angkuh, kasar, dan tidak santun maka orang tersebut dapat dikatakan memiliki kepribadian yang kurang baik. Sejalan dengan ini, Pranowo (2009: 49) mengemukakan bahwa kebiasaan seseorang berbahasa dengan tidak santun atau buruk sebenarnya sudah tertanam sejak lama dalam dirinya. Oleh

sebab itu, apabila seseorang menginginkan dapat berbahasa secara santun hendaknya ditanamkanpula kebiasaan berbahasa secara santun.

Dalam hal ini, untuk menanamkan kebiasaan berbahasa santun Pranowo (dalam Chaer, 2010: 62-63) memberikan pedoman cara berbicara santun. Menurutnya suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut; (1) menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga lawan tutur berkenan bertutur dengan penutur, (2) mempertemukan perasaan penutur dengan perasaan mitra tutur sehingga tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan, (3) menjaga agar tuturan dapat diterima oleh mitra tutur karena dia merasa senang, (4) menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur di hadapan mitra tutur, (5) menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi mitra tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi, (6) menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa hal yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan penutur. Selanjutnya, berkenaan dengan diksi agar tuturan terasa santun hendaknya; menggunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan kepada orang lain, menggunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain, menggunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain, menggunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu, menggunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati, menggunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.

Budaya barat dan timur tentu memiliki indikator yang berbeda tentang kesantunan. Dalam budaya masyarakat timur, masyarakat akan menjunjung tinggi etika kesantunan berbahasa. Honorifik misalnya, di budaya barat dianggap sesuatu

yang bisa diabaikan, namun budaya asia, honorifik menjadi indikator penting sebuah kesantunan berbahasa. Di Jawa, masyarakatnya memiliki tingkatan bahasa dari yang kasar (rendah) sampai yang halus (tinggi), kesantunan tidak hanya diukur dari penggunaan honorifik, tetapi juga penggunaan ragam bahasa yang tinggi (Jazeri dan Madayani, 2020: 2).

Kesantunan berbahasa tidak hanya dilakukan dengan komunikasi langsung atau tatap muka, tetapi juga dapat dilakukan dengan media komunikasi. Secara sederhana, media komunikasi diartikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Media komunikasi memiliki dua jenis, yaitu media cetak dan media noncetak. Salah satu media non cetak adalah internet. Internet merupakan media interaktif yang dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dunia pendidikan. Salah satunya adalah kemudahan peserta didik dalam mengakses informasi dari berbagai sumber di seluruh penjuru dunia. Jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, internet menjadi sebuah keunggulan tersendiri untuk memajukan dunia pendidikan.

Pada dunia pendidikan, internet dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berupa pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini memiliki keunggulan yaitu, pembelajaran dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun. Sejak terjadinya pandemi COVID-19 pembelajaran sepenuhnya diterapkan secara daring. Seluruh lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi di berbagai belahan dunia terpaksa menghentikan kegiatan atau aktivitas di lingkungan kampus. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menghindari risiko penyebaran COVID-19 sehingga kegiatan pembelajaran dialihkan secara daring.

Hal tersebut juga dilakukan oleh salah satu perguruan tinggi negeri di Tulungagung, yaitu IAIN Tulungagung. IAIN Tulungagung juga memanfaatkan kemajuan teknologi dengan menerapkan perkuliahan daring selama masa pandemi COVID-19. Kemajuan teknologi ini telah menjadi solusi di tengah pandemi bagi dunia pendidikan. Meskipun begitu perkuliahan daring perlu adanya peninjauan terkait pola komunikasi kesantunan berbahasa pada perkuliahan secara daring. Hal tersebut dilakukan karena perkuliahan secara daring merupakan hal yang baru dilakukan secara masif ketika terjadi pandemi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik meneliti kesantunan berbahasa dalam perkuliahan daring. Kegiatan meneliti kesantunan berbahasa sangat penting dilakukan mengingat dalam perkuliahan daring mahasiswa akan lebih sering berkomunikasi dengan dosen dan rekan sejawat secara daring. Hal ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui wujud kesantunan berbahasa, serta untuk mengetahui pelanggaran maksim kesantunan berbahasa mahasiswa saat ini melalui perkuliahan daring. Berdasarkan hal itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Perkuliahan daring Mahasiswa Semester IV Jurusan Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud kesantunan berbahasa dalam perkuliahan daring mahasiswa semester IV jurusan TBIN IAIN Tulungagung?

2. Bagaimana pelanggaran maksim-maksim kesantunan dalam perkuliahan daring mahasiswa semester IV jurusan TBIN IAIN Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam perkuliahan daring mahasiswa semester IV jurusan TBIN IAIN Tulungagung.
2. Mendeskripsikan pelanggaran maksim-maksim kesantunan dalam perkuliahan daring mahasiswa semester IV jurusan TBIN IAIN Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan judul yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pembaca di bidang pragmatik khususnya mengenai kesantunan berbahasa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan bagi pembaca di bidang linguistik serta dapat dijadikan referensi penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Kampus

Penelitian ini dapat memberi kontribusi dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam perkuliahan daring khususnya mata kuliah semantik.

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini akan memberi wawasan yang lebih khusus tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam perkuliahan daring.

c. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar serta dapat menambah pengetahuan tentang cara berbahasa yang santun.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian serupa, terkait kesantunan berbahasa dalam perkuliahan daring.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah pola komunikasi (percakapan) dalam perkuliahan daring.
2. Objek dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa pada mahasiswa semester IV jurusan TBIN IAIN Tulungagung yang meliputi:
 - a. Realisasi Kesantunan
 - b. Pelanggaran maksim-maksim kesantunan
 - c. Bentuk kesantunan